

**PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA
LAKON SALYA BEGAL DI PONDOK SENI DAN BUDAYA
BOEDIARDJO BOROBUDUR**

Tesis

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mencapai derajat S-2
Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora**



INV.	126/FSP/PCS/04
KLAS	791.5 / PD. Wayang
TERIMA	5 Februari 04



**Diajukan Oleh
Junaidi
13160/IV-4/0987/99**



Kepada

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
2003**

Tesis
**PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA LAKON SALYA BEGAL
DI PONDOK SENI DAN BUDAYA BOEDIARDJO BOROBUDUR**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Junaidi
13160/IV-4/0987/99

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 25 Agustus 2003

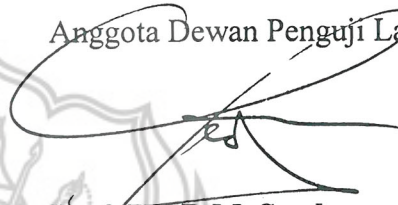
Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama

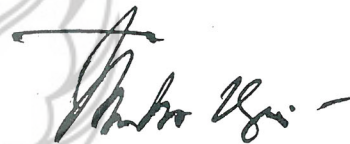


Prof. Dr. Soetarno
Pembimbing Pendamping I

Anggota Dewan Penguji Lain



Prof. Dr. R.M. Soedarsono



Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc.

Pembimbing Pendamping II



Prof. Dr. Djoko Soekiman

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Tanggal **6 OCT 2003**




Prof. Dr. R.M. Soedarsono

Pengelola Program Studi : Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.



Yogyakarta, 25 Agustus 2003


Junaidi

ABSTRACT

The research is aiming at finding detailed information on the puppetry, pakeliran of wayang kulit purwa with a scenario of *Salya Begal* which was performed at Pondok Seni dan Budaya Boediardjo at the problem with descriptive analysis utilizing social sciences, relevant to it. *Salya Begal*, as it is informed, is annually performed in the framework of commemorating the birthday of Mr. Boediardjo on November 16, and he was born (at the village of Borobudur) in 1921. His relatives and family support his idea of establishing the Boediardjos' Foundation of Arts and Culture/Yayasan Pondok Seni dan Budaya Boediardjo. The scenario is written on the basis of symbolically his personal life experiences so as to be reflected in the mind of especially Boediardjo's family members and those interested in the performance of the puppet shadow play.

The scenario, *Salya Begal*, written by Boediardjo himself, was initially performed in Jakarta when he was 75 years of age, due to his initiative. The birthday of his at that time was also celebrated with photo exhibition and the launching of his book, entitled: Who are enthusiastic if I tell a tale/ "Siapa Sudi Saya Dongengi". The presentation of the scenario refer to the synopsis in his book, and the dalang or the puppeteers are hopefully willing to follow guide-lines in the synopsis, whenever they play the scenario at the hall of the foundation. All the members of the Boediardjo's Foundation of Arts and Culture highly respect Boediardjo, so as they regularly present the *Salya Begal* every 35 days in the cycle of his monthly birthday in Javanese culture. The members, above-mentioned, think of his personality as parent, superior, and colleague to be respected and loved, so as inevitably to always remember him through the *Salya Begal* puppet shadow play at the day of the Javanese birthday cycle of his.

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan rinci mengenai *pakeliran* wayang kulit purwa lakon *Salya Begal* di Pondok Seni dan Budaya Boediardjo Borobudur, yang menyangkut tentang makna bagi komunitas Pondok seni dan budaya Boediardjo di Borobudur Kabupaten Magelang. Untuk memberikan eksplanasi terhadap permasalahan yang dibahas, digunakan metode deskriptif analisis serta dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Munculnya *pakeliran* wayang kulit purwa lakon *Salya Begal* di Pondok Seni dan Budaya Boediardjo ada hubungannya dengan figur almarhum Boediardjo, karena *pakeliran* tersebut disajikan setiap setahun sekali pada bulan Nopember oleh Yayasan Pondok Seni dan Budaya Boediardjo untuk memperingati kelahiran Boediardjo, yang lahir pada tanggal 16 Nopember 1921.

Lakon *Salya Begal* ini muncul pertama kali pada saat upacara peringatan ulang tahun kelahiran Boediardjo yang ke 75 di Jakarta oleh prakarsa pribadi Boediardjo, dengan disertai pameran foto dan peluncuran bukunya berjudul "Siapa Sudi Saya Dongengi" yang berisi tentang riwayat kehidupannya. Pada bagian akhir tulisannya dicantumkan sinopsis *Salya Begal* sebagai epilog. Selanjutnya sinopsis ini dijadikan pijakan penyajian *pakeliran* lakon *Salya Begal* di Pondok Seni dan Budaya Boediardjo. Sehubungan dengan hal tersebut, maka *pakeliran Salya Begal* bukan semata-mata sajian seni hiburan, tetapi sajian seni yang mempunyai makna simbolis. Lakon *Salya Begal* sebagai simbol perasaan orang yang sedang kecewa dan putus asa, sedangkan bagi komunitas Pondok Seni dan Budaya Boediardjo, lakon *Salya Begal* sebagai simbol sarana pengungkapan rasa hormat dan kagum terhadap sosok Boediardjo.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat selesai dengan baik.

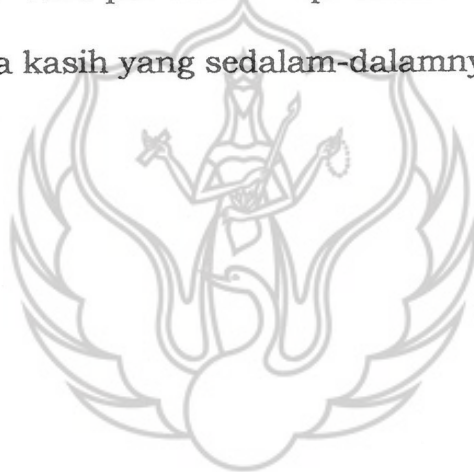
Kepada Prof. Dr. Soetarno disampaikan terima kasih sedalam-dalamnya atas jerih payahnya yang penuh dengan sabar, teliti, dan cermat membimbing penulisan tesis ini, mulai dari penulisan proposal hingga laporan hasil akhir. Juga diucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Prof. Dr. RM. Soedarsono yang telah membimbing dalam proses belajar pada jenjang studi pasca sarjana. Dengan rasa hormat setulusnya diucapkan terima kasih yang tidak terhingga pula kepada Prof. Dr. Ibrahim Alfian, M.A, Dr. J. Hans Daeng (Almarhum), Prof. Dr. Sjafri Sjairin, M.A., Prof. Soedarso SP, M.A., Dr. A.M. Hermien Kusmayati, SST, MS., Dr. Bakdi Sumanto, S.U, Drs. Edy Pyusubaryanto, Prof. Dr. Kodiran, M.A., Dr. Sumartono, M.A, yang dengan tulus telah memberi berbagai pengetahuan dalam perkuliahan yang sangat bermanfaat demi kemajuan untuk mencapai cita-cita.

Kepada Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta diucapkan terima kasih atas pemberian izin kepada penulis untuk melanjutkan

studi Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan pada Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Kepada keluarga besar Almarhum Boediardjo (Hajah Sri Rejeki, Haji Omar Faisal, Niniek, dan Teguh Biantoro) diucapkan terima kasih atas bantuan moril dan materiil, sehingga tulisan ini bisa selesai.

Juga kepada para narasumber serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu tetapi telah membantu penelitian ini, diucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.



DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	iii
INTISARI	iv
PRAKATA	v
BAB I PENGANTAR	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	28
C. Tujuan Penulisan dan Manfaat Penelitian	29
D. Tinjauan Pustaka	30
E. Landasan Pemikiran dan Pendekatan	34
F. Metode Penelitian	42
G. Sistematika Penulisan	44
BAB II TINJAUAN LAKON SAYA BEGAL PADA UMUMNYA	46
A. Cerita <i>Salya Begal</i> Dalam Buku Berbagai Pertunjukan Wayang	46
B. Lakon <i>Salya Begal</i> Dalam Berbagai Teks Pewayangan	56
BAB III DESKRIPSI <i>PAKELIRAN LAKON SALYA BEGAL</i> DI PONDOK SENI DAN BUDAYA BOEDIARDJO	80
A. Sinopsis	84
B. Struktur Adegan	91
C. Sanggit Lakon <i>Salya Begal</i>	95

D. Garap Unsur-unsur <i>Pakeliran</i>	98
BAB IV MAKNA <i>PAKELIRAN</i> WAYANG KULIT LAKON SALYA	
<i>BEGAL</i> DI PONDOK SENI DAN BUDAYA BOEDIARDJO	125
A. Makna Simbolis Lakon <i>Salya Begal</i>	131
B. Makna Simbolis Tokoh dalam Lakon <i>Salya Begal</i>	137
C. Makna Simbolis Waktu Penyajian lakon <i>Salya Begal</i>	202
D. Makna Simbolis Sikap Komunitas Pandok Seni dan Budaya Boediardjo dalam Penyajian Lakon <i>Salya Begal</i>	203
E. Makna Simbolis Inti dari Cerita <i>Salya Begal</i>	211
BAB V KESIMPULAN	223
KEPUSTAKAAN	226
GLOSARIUM	230
LAMPIRAN	233

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Pakeliran wayang kulit purwa adalah pertunjukan cerita pewayangan dengan tokoh boneka wayang kulit purwa. Pada umumnya cerita yang disajikan yaitu epos *Ramayana* dan *Mahabarata*. Pertunjukan wayang kulit purwa pada umumnya dilaksanakan pada waktu malam hari, tetapi juga ada yang menyajikan pada siang hari. Durasi waktu penyajiannya berlangsung semalam suntuk (*sedalu natas*) (sembilan jam), namun ada pula yang hanya menggunakan waktu satu sampai empat jam yang disebut *pakeliran* ringkas dan padat.

Pakeliran wayang kulit purwa disajikan sebagai sarana pengikut upacara tertentu bagi masyarakat pendukungnya, yaitu sebagai sarana upacara ritual dan hiburan, seperti misalnya; *ruwatan*, *khitanan*, perkawinan, *nyewu*, ulang tahun, menyambut tamu dan lain sebagainya. Pertunjukan wayang dilakukan oleh perorangan dan juga dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan melihat kepentingannya yang bersifat pribadi atau kolektif. Pertunjukan wayang dilakukan perseorangan seperti misalnya untuk *khitanan*, perkawinan, *nyewu*, dan upacara lain dalam siklus

kehidupannya. Adapun pertunjukan wayang yang dilakukan secara kolektif seperti misalnya untuk peringatan hari-hari besar, syukuran berdirinya sebuah lembaga dan keperluan upacara sebuah organisasi. Tempat pertunjukan wayang biasanya ditempatkan di rumah depan (*pringgitan*), namun dalam perkembangannya bisa ditempatkan pada panggung di halaman terbuka bahkan di lapangan yang luas guna menampung penonton yang dapat dilihat oleh masyarakat umum.

Di wilayah Borobudur, tepatnya di Hotel Pondok Tingal Jalan Balaputradewa nomor 32 Brojonalan, Borobudur, Magelang, Jawa Tengah, terdapat sebuah lembaga swasta yang bergerak dalam bidang seni dan budaya, yang diberi nama Pondok Seni dan Budaya Boediardjo. Kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan ini adalah melakukan segala aktivitas yang berkaitan dengan seni dan budaya, seperti misalnya menyelenggarakan sarasehan dan penyuluhan seni, pelatihan seni, festival dan lomba seni, pameran seni rupa dan pertunjukan berbagai seni pertunjukan (seni rakyat, seni *macapat*, seni karawitan, seni tari dan seni pedalangan). Selain itu juga memiliki sebuah Museum Wayang dan perpustakaan yang diberi nama *Sasana Guna Rasa*. Lembaga tersebut didirikan oleh keluarga dan sahabat almarhum Boediardjo dengan didukung oleh para praktisi dan pemikir seni dari lingkungan Kabupaten Magelang, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Salah satu kegiatannya adalah pertunjukan wayang secara rutin setiap sebulan sekali.

Kegiatan yang berhubungan dengan seni dan budaya sebelum adanya Yayasan Pondok Seni dan Budaya sudah dilakukan oleh Hotel Pondok Tingal, sehingga yayasan ini tinggal meneruskan dan mengembangkan apa yang telah dilakukan oleh Hotel Pondok Tingal. Maka dari itu, keberadaan Pondok Seni dan Budaya tersebut berkaitan dengan Hotel Pondok Tingal, baik personal, fasilitas, dan program kegiatannya.

Hotel Pondok Tingal ini didirikan oleh Boediardjo dan diresmikan pendiriannya oleh Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi Soesilo Soedarman pada tanggal 27 April 1991. Ditunjuk sebagai managernya adalah menantu putri Boediardjo Niniek dengan karyawan 44 (empat puluh empat) orang. Pondok itu dirancang dapat menampung 200 remaja, yang kamar-kamarnya berbentuk asrama ditambah 25 kamar standar dan 10 kamar untuk keluarga. Gaya arsitekturnya Bugis tradisional, dengan paduan dekoratif dari berbagai warisan budaya Jawa, yang bernafaskan Keesaan Yang Maha Agung. Di berbagai bagian bangunan hotel dimunculkan hiasan wayang, baik berwujud seni lukis dan seni ukir wayang, bahkan juga didapatkan seni patung wayang. Kegiatan utama yang dilakukan oleh Hotel Pondok Tingal adalah bisnis

penginapan yang dilengkapi dengan fasilitas ruang pertemuan dan restoran.

Kepedulian keluarga almarhum Boediardjo terhadap bidang seni dan budaya sangat besar, sehingga memerlukan sebuah lembaga seni dan budaya yang mandiri di wilayah Borobudur tempat kelahiran Boediardjo. Cita-cita Boediardjo direspon oleh istri dan anak-anaknya, sehingga secara bersama-sama mereka berkumpul serta menyatakan kehendak untuk mendirikan sebuah lembaga seni di wilayah hotelnya. Untuk mewujudkan harapan itu dilakukan sebuah kerjasama dengan lembaga-lembaga seni terkait, baik di lingkungan Kabupaten Magelang maupun di daerah sekitarnya. Maka pada tanggal 27 Juni 1999 berdiri sebuah lembaga seni non formal yang diberi nama "Pondok Seni Boediardjo" (PSB) yang pengelolaannya dilakukan oleh presidium. Anggota presidium terdiri dari keluarga dan pengelola Hotel Pondok Tingal serta para praktisi dan akademisi dari lembaga seni (Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta).¹

Nama Pondok Seni Boediardjo dianggap belum bisa mencakup masalah budaya, maka pada tahun 2001 nama lembaga ini ditambah dengan kata budaya, dan lembaga yang baru ini berubah namanya menjadi Yayasan Pondok Seni dan Budaya Boediardjo (PSBB).

¹ Wawancara dengan Haji Omar Faisal 10 Nopember 2001 di Hotel Pondok Tingal.

Lembaga tersebut berada di wilayah Hotel Pondok Tingal, sehingga fasilitas dan personalnya sebagian besar berkaitan dengan Hotel Pondok Tingal. Sebagai buktinya nama-nama pengelola Hotel Pondok Tingal masuk dalam kepanitiaan Pondok Seni Boediardjo seperti misalnya: Hajah Sri Rejeki (istri almarhum Boediardjo pemilik Hotel), Haji Omar Faisal (pengurus Hotel), dan Niniek (Manager Hotel). Fasilitas yang digunakan pun juga milik Hotel Pondok Tingal seperti misalnya: ruang kantor sekretariat, pendapa, ruang pertunjukan, dan sarana lainnya.²

Berdirinya lembaga ini atas ide almarhum Boediardjo melalui istri (Hajah Sri Rejeki) yang didukung oleh anak-anak (Dandung Bardo Kahono, Ennie Angkawati, Grombyang Setyaning Widowati, dan Iwan Wiwoho), menantunya (Omar Faisal dan Niniek), dan kerabat dekat (Krisnanto, Tukimin, Teguh Biantoro). Ketua pelaksana diserahkan kepada Haji Omar Faisal, yang dibantu oleh para seniman praktisi di sekitar Kabupaten Magelang dan para akademisi dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. Adanya perpaduan personal dan fasilitas antara Hotel Pondok Tingal dan Yayasan Seni dengan Budaya Boediardjo, maka secara otomatis kedua lembaga tersebut saling terkait, tetapi segala sesuatu yang menyangkut tentang aktifitas seni

² Wawancara dengan Tukimin pada tanggal 28 Juni 2003 di Hotel Pondok Tingal.

dan budaya dibebankan kepada Yayasan Pondok Seni dan Budaya Boediardjo, termasuk di dalamnya penyelenggaraan *pakeliran* wayang lakon *Salya Begal* setiap setahun sekali dalam rangka mengenang kelahiran Boediardjo.

Setelah adanya Yayasan Pondok Seni dan Budaya Boediardjo di lingkungan Hotel Pondok Tingal tersebut, seluruh kegiatan yang menyangkut kesenian dilimpahkan kepada pihak yayasan, namun pelaksanaannya masih bekerjasama dengan hotel. Pada saat tertentu Pondok Tingal dan Pondok Seni dan Budaya Boediardjo menyajikan pertunjukan wayang yang bersifat rutin dan insidental. Pertunjukan wayang secara rutin diselenggarakan setiap bulan sekali, waktunya pada malam Minggu ketiga (Sabtu malam). Kegiatan wayangan yang dilakukan oleh Pondok Seni dan Budaya Boediardjo seperti ini, tinggal meneruskan apa yang telah dilakukan oleh Hotel Pondok Tingal sebelumnya saja.³ Adapun pertunjukan wayang secara insidental dilakukan pada saat-saat tertentu misalnya, menyambut peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia (tujuh belasan), peringatan ulang tahun berdirinya Hotel Pondok Tingal, dan upacara peringatan seribu hari meninggalnya Boediardjo (*nyewu*).

³ Wawancara dengan B. Djoko Suseno, Ketua Umum Program Kegiatan Pondok Seni dan Budaya Boediardjo, pada tanggal 3 Agustus 2001 di Yayasan Pondok Seni dan Budaya Boediardjo Borobudur.

Dalang yang ditampilkan adalah dalang-dalang pria atau wanita dari berbagai gaya (Surakarta, Yogyakarta, dan Pesisiran), kualitas (dalang kondang dalang permulaan) dan umur (anak-anak, remaja dan tua). Lakon yang disajikan biasanya ditentukan oleh pihak pengelola pentas wayang, yang diacu dari sumber cerita epos Ramayana dan Mahabarata, tetapi juga ada sebagian dalang yang dibebaskan untuk menentukan lakon sendiri, biasanya menampilkan lakon jenis *carangan*.⁴ Mengenai pengertian dan jenis lakon dalam pertunjukan wayang diungkapkan oleh Alan Fein Stein sebagai berikut.

Pengertian lakon yang berlaku di dunia pedalangan mempunyai makna yang beragam tergantung dari konteks pembicaraannya. Lakon bisa diartikan tokoh utama atau cerita pokok pada keseluruhan peristiwa di dalam sebuah cerita yang ditampilkan dari awal sampai akhir. Dalam penyajiannya lakon wayang dibagi menjadi dua yaitu: lakon *baku*/pokok atau pakem dan lakon *carangan*. Lakon baku atau pokok (*pakem*) adalah suatu lakon yang sudah menjadi tradisi yang berasal dari wiracarita India dan atau versi Jawa ataupun dari suatu tradisi yang sudah diakui "resmi". Sedangkan lakon *carangan* adalah merupakan saduran atau karangan dari dalang.⁵

Seno Sastro Amidjojo juga memberikan penjelasan mengenai pengertian dan sumber lakon dalam pertunjukan wayang di Indonesia khususnya di Jawa. Lakon yang bersumber pada Epos

⁴ Wawancara dengan Teguh Biantoro, pada tanggal 10 Nopember 2001 di Pondok Tingal.

⁵ Alan Fein Stein. *Lakon Carangan Jilid I*. Surakarta: The Ford Foundation, 1986, p. xxxiii.

Mahabarata dan Ramayana dari India tersebut ketika masuk dalam pertunjukan wayang sudah dipengaruhi oleh budaya bangsa Indonesia, lebih khusus dipengaruhi oleh berbagai ajaran agama, sehingga mengalami perubahan dan perkembangan dari aslinya, baik mengenai alur cerita dan penokohnya. Hal itu seperti yang tersurat sebagai berikut.

Lakon berasal dari pangkal kata *laku*, yang berarti sesuatu yang sedang berjalan atau sesuatu "peristiwa", ataupun gambaran atau sifat kehidupan manusia sehari-hari. Oleh karena itu lakon yang dipertontonkan itu merupakan salah satu pokok acara terpenting dalam suatu pertunjukan wayang kulit. Lakon yang asli pada permulaannya ialah suatu kisah para leluhur kita diwaktu hidupnya. Sedikit-banyak sebagai kenang-kenangan dan/atau pujaan terhadap dirinya. Kemudian bentuk dan isi lakon itu dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu yang sedang berkuasa dan/atau Agama Islam yang pada waktu itu sedang meluas di tanah air kita. Akhirnya, sampai sekarang juga, cerita wayang kulit yang pokok itu masih dikutip dari kitab Mahabarata atau Ramayana. Kemudian tiap cerita wayang kulit itu merupakan suatu saduran cerita Hindu yang asli tadi dengan tokoh-tokohnya yang terkenal antara lain Pandawa dan Kurawa, bangsa Kera. Tokoh-tokoh tersebut selanjutnya berpengaruh sangat atas jiwa bangsa Jawa pada umumnya pada waktu itu. Jika diteliti secara mendalam, maka pada hakekatnya lakon-lakon tersebut merupakan gubahan baru para pujangga bangsa Jawa. Pada keseluruhannya lakon-lakon tersebut bersifat kejawaan. Dalam pada itu diambil atau dipinjamnya tokoh-tokoh yang tercantum dalam kitab Mahabarata atau Ramayana sebagai pemegang peranan utama, ditambah dengan tokoh-tokoh ciptaan sendiri.⁶

Sehubungan dengan pernyataan tersebut di atas, bahwa lakon

⁶ Seno Sastro Amidjojo. *Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: PT. Kinta Pustaka, 1964, p. 98-261.

adalah suatu hal yang sangat penting dalam pertunjukan wayang, karena lakon sebagai inti persoalan yang disampaikan, di dalamnya mengandung berbagai ajaran moral bagi masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Dalang sebagai tokoh utama penyaji lakon mempunyai tanggung jawab untuk memahami isi lakon secara mendalam. Maka seorang dalang di dalam menyajikan *pakelirannya* dituntut agar tidak hanya mengejar sajian hiburan dan ketrampilan *sabetan* saja, tetapi pemaparan lakon menjadi syarat utama. Tanpa memahami lakon sajian *pakeliran* dianggap kosong dan hampa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Soetarno sebagai berikut.

Suatu sajian pakeliran yang dikatakan bermutu (*apik*) harus menyampaikan isi lakon yang ditampilkan serta diwadahi rasa *regu, greget, renggep, nges, sem, udanegara, cucut, tutug, trampil, wijang* dan sebagainya.⁷

Pertunjukan wayang di Hotel Pondok Tingal diselenggarakan sejak berdirinya hotel tersebut, yaitu pada tahun 1991 yang sekaligus sebagai hiburan kepada tamu undangan dan masyarakat sekitarnya, pada saat peresmian dan pembukaan. Dihitung dari jumlah pertunjukan wayang yang pernah diselenggarakan sampai bulan Maret tahun 2002 sebanyak 81 kali pementasan.⁸

Mulai tahun 1997 sampai 2001 khusus pada bulan Nopember,

⁷ Soetarno. "Pengamatan Pertunjukan Wayang Kulit," dalam Workshop Kesenian Wayang dan Kontek Zamannya bagi Wartawan yang diselenggarakan Yayasan Pawiyatan Kabudayan Karaton Surakarta, tanggal 20-21 Juli 1999.

⁸ Diambil dari Sambutan Suharsono, Panitia Pentas Wayang di Pondok Seni dan Budaya Boediardjo, tanggal 16 Maret 2002.

pakeliran wayang kulit purwa lakon *Salya Begal* telah disajikan 5 (lima) kali. Tahun 1997 di ruang *Gandhok* Hotel Pondok Tingal dengan dalang Purbo Asmoro dari Surakarta; tahun 1998 di ruang *Gandhok* Hotel Pondok Tingal oleh dalang Udreka dari Yogyakarta; tahun 1999 di *Gandhok* Hotel Pondok Tingal oleh dalang Suparno dari Semarang; tahun 2000 di Pendapa pameran Seni Rupa Hotel Pondok Tingal oleh dalang Sutarko Hadi Wacono dari Kutaarjo; dan tahun 2001 di Pendapa Pameran Seni Rupa Hotel Pondok Tingal oleh dalang Dewanto Sukistono dari Yogyakarta.

Menurut rencana panitia, pada tahun 2002 lakon *Salya Begal* akan disajikan oleh Bambang Suwarno dari Surakarta, sedangkan tahun 2003, bersama dengan pertunjukan wayang yang ke 100 (seratus) kali, lakon ini akan digelar oleh Manteb Soedarsono dalang kondang dari Karanganyar.⁹

Pementasan lakon *Salya Begal* di Hotel Pondok Tingal diprakarsai oleh almarhum Boediardjo, pendiri dan pemilik Hotel Pondok Tingal. Ketika itu dalang yang diminta menyajikan lakon tersebut adalah Purbo Asmoro dari Surakarta. Namun Boediardjo belum sempat menyaksikan pementasan karya Purbo Asmoro, karena telah dipanggil menghadap Yang Maha Kuasa pada tanggal 15 Maret 1997. Sepeninggal Boediardjo pertunjukan wayang kulit lakon

⁹ Wawancara dengan Teguh Biantoro Ketua Panitia Wayangan, pada tanggal 30 Agustus. 2002.

Salya Begal diprakarsai oleh Teguh Biantoro, seorang polisi berpangkat Kolonel mantan Kapolres Kabupaten Magelang, bersama dengan pengelola Hotel Pondok Tingal (Haji Omar Faisal dan Niniek) dalam rangka memperingati kelahiran Boediardjo dengan lakon *Salya Begal* seperti yang pernah diselenggarakan oleh almarhum Boediardjo pada saat memperingati ulang tahun kelahirannya yang ke 75 dan peluncuran buku serta pameran fotonya.¹⁰

Melihat kenyataan tersebut di atas dapat dikatakan, bahwa lakon *Salya Begal* merupakan satu lakon khusus dan mempunyai pengaruh tersendiri bagi komunitas Hotel Pondok Tingal. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Manager Hotel Pondok Tingal tentang komitmennya terhadap lakon *Salya Begal* sebagai berikut. Pergelaran wayang kulit lakon *Salya Begal* telah dilakukan secara rutin setahun sekali pada bulan Nopember dalam rangka mengenang kelahiran Boediardjo akan dipertahankan keberadaannya.¹¹

Isi lakon *Salya Begal* merupakan bagian peristiwa yang diambil dari epos Mahabarata dalam bagian *Udyogaparwa*, yaitu mengisahkan Prabu Salya yang di-*begal* oleh Kurawa ketika dalam tengah perjalanan menuju ke kemah para Pandawa (*Pasanggrahan*

¹⁰ Wawancara dengan Niniek, pada tanggal 16 Nopember 1998 di Hotel Pondok Tingal.

¹¹ wawancara dengan Niniek Manager Hotel Pondok Tingal pada tanggal 5 Mei 2001 di Gandok Seni Pondok Tingal.

Upalawiya) untuk memberikan bantuannya kepada para kemenakannya, dalam rangka menghadapi perang *Baratayuda* melawan saudara sepupunya yaitu Kurawa. Perjalanan Prabu Salya berhasil dihentikan oleh Kurawa dengan cara tipu muslihat, yakni mengalihkan perhatian Prabu Salya dalam acara makan-minum dan suguhan hiburan, ketika Prabu Salya dan prajuritnya sedang lelah dalam perjalanan ke *Upalawiya* yang letaknya cukup jauh dari *Mandaraka*. Ternyata upaya Kurawa berhasil mengelabui pikiran Prabu Salya, bahkan secara lihai menarik perhatian Prabu Salya masuk dalam perangkapnya, yakni bersedia membela Kurawa. Maka gagallah Prabu Salya untuk mendukung Pandawa seperti yang direncanakan dari *Mandaraka*. Atas kegagalan itu Prabu Salya menjadi kecewa dan putus asa. Sesuai dengan isi cerita *Salya Begal* tersebut dapat diuraikan secara kronologis tentang alur cerita lakon *Salya Begal* sebagai berikut.

Lakon ini diawali dari kegelisahan Prabu Salya yang sedang memikirkan tentang kemenakannya yaitu para Pandawa dan menantunya yaitu raja Astina Prabu Duryudana yang sedang dilanda konflik berat yang akan membawa pertengkaran besar antara kedua kubu.

Prabu Salya merasa sangat dilematis, di pihak mana ia harus berada, karena keduanya sangat berat baginya untuk menentukan

pilihan. Setelah mengadakan perenungan dengan seksama, diputuskan untuk mendukung kemenakannya yaitu Pandawa yang dianggap di pihak yang benar. Maka selanjutnya Prabu Salya segera menyiapkan tentara perang dari Mandaraka untuk diberangkatkan ke Upalawiya.

Berita tentang rencana Prabu Salya pergi ke Upalawiya itu didengar oleh Duryudana yang juga menginginkan bantuan Prabu Salya. Maka lewat Patih Sangkuni Kurawa menyusun cara untuk menggagalkan rencana Prabu Salya pergi ke Upalawiya dan menariknya dalam kubu Kurawa. Cara yang dilakukan adalah dengan menghadang perjalanan Prabu Salya beserta rombongan untuk bersedia beristirahat dan diberikan berbagai sajian makan minum serta hiburan yang dapat menjadikan terlenanya Prabu Salya beserta rombongan. Langkah yang dilakukan oleh Kurawa berhasil menghentikan Prabu Salya yang larut dalam kesenangan menikmati tempat peristirahatan yang indah, makan-minum yang lezat, suara gamelan yang merdu, dan tarian wanita-wanita yang cantik yang gemah gemulai. Hal itu menjadikan terlenanya Prabu Salya dan telah masuk dalam perangkap Kurawa dengan cara yang halus dan mengena.

Keadaan itu tidak disadari oleh Prabu Salya, yang mengira semua itu datangnya dari para Pandawa, bahkan dalam hati dirinya merasa sangat dihormati oleh para Pandawa, sehingga berjanji ingin

membalas budi baik tersebut kepada Pandawa untuk mengajukan permohonan kepada Salya. Kesempatan yang sangat baik itu dimanfaatkan oleh Duryudana untuk menemui Prabu Salya dan mengajukan permohonan berupa dukungannya kepada Kurawa dalam perang Baratayuda.

Melihat kenyataan yang dihadapi, Prabu Salya menjadi terkejut, karena yang datang bukan para Pandawa tetapi menantunya yaitu Duryudana. Ini berarti, semua yang telah diterima itu datangnya dari Kurawa, maka ia sadar dan merasa telah ditipu oleh Duryudana. Sesuatu hal yang juga tidak dikira oleh Prabu Salya, bahwa permintaan yang diajukan oleh Duryudana itu menghendaki dirinya bergabung bersama dengan Kurawa dalam perang Baratayuda melawan Pandawa. Akan tetapi sebagai seorang raja dan sekaligus prajurit harus tetap konsisten dengan apa yang telah diucapkannya untuk memberikan imbalan kepada Duryudana, bahkan dalam kesempatan yang sangat sempit itu Prabu Salya masih melakukan upaya untuk merukunkan Pandawa dan Kurawa dengan cara menawarkan negara Mandaraka bagi Duryudana sebagai gantinya.

Upaya itu juga tidak dapat mempengaruhi hati Duryudana untuk tetap mempertahankan negara Ngastina dan Ngamarta yang telah tiga belas tahun dikuasainya, berperang melawan Pandawa merupakan keputusan yang mutlak. Pada akhirnya Prabu Salya

sangat kecewa dengan apa yang sedang terjadi, yakni telah gagal merukunkan Pandawa dan Kurawa serta terjebak dalam perangkap Kurawa di pihak yang tidak disukai dan dicita-citakan. Hal itu membuat hati Salya sangat kecewa dan putus asa. Dengan rasa kecewa dan putus asa Prabu Salya menyanggupi permintaan Duryudana untuk memberikan dukungannya dalam perang Baratayuda. Tentu saja terdapat perubahan dalam diri Salya, yakni perubahan kehendak dan kenyataan. Kehendaknya ingin membantu Pandawa yang dianggap di pihak benar, dan kenyataannya harus membela Kurawa yang dianggap di pihak salah. Akibat rekayasa Kurawa tersebut Prabu Salya menderita kecewa dan hampir putus asa, tetapi semuanya diserahkan kepada Yang Maha Kuasa sesuai dengan adanya takdir.

Tokoh Salya dalam kisah Mahabarata adalah keturunan Prabu Sriyati raja Negara Mandaraka pertama kali. Selanjutnya Prabu Sriyati menurunkan Prabu Hartati. Prabu Hartati menurunkan Prabu Hartandriya, dan dari Prabu Hartandriya itulah kemudian menurunkan Salya. Salya ketika masih kecil bernama Raden Narasoma yang mempunyai satu saudara perempuan yang bernama Dewi Madrim, istri Prabu Pandhudewanata raja Astina, dan ibu dari Nakula dan Sadewa. Raden Narasoma mempunyai satu istri, bernama Endang Pujawati (Dewi Setyawati) anak pendeta dari pertapaan Argabelah, Begawan Bagaspati. Dari perkawinannya

dengan Dewi Setyawati Prabu Salya mempunyai lima orang anak yang terdiri dua orang laki-laki (Raden Rukmarata dan Raden Burisrawa) dan tiga orang perempuan (Dewi Erawati, Dewi Surtikanti, dan Dewi Banowati). Ketiga putri Prabu Salya bersuamikan seorang raja, Dewi Erawati (putri tertua) diperistri raja Mandura Prabu Baladewa, Dewi Surtikanthi (putri kedua) diperistri raja Awangga Prabu Adipati Karna, dan Dewi Banowati (putri ketiga) diperistri oleh raja Astina Prabu Duryudana. Sepeninggal ayahanda Prabu Hartandriya Raden Narasoma menggantikan kedudukan ayahnya menjadi raja bergelar Prabu Salya atau Prabu Mandradipa.¹²

Secara kronologis lakon ini dipentaskan oleh berbagai dalang seperti: Manteb Soedharsono (1996) di Gedung Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta; urbo Asmoro (1997) di Hotel Pondok Tingal Borobudur; Udreka (1998) di Hotel Pondok Tingal, Suparno (1999) di Hotel Pondok Tingal; Sutarko Hadi Wacono di Hotel Pondok Tingal (2000); dan Dewanto Sukistono (2001) di Hotel Pondok Tingal. Selain itu lakon *Salya Begal* juga disajikan di luar Hotel Pondok Tingal, seperti Kasidi Hadiprayitno di Bantul dalam rangka peresmian pasar, Purba Asmara di tempat kediamannya dalam rangka peresmian pembentukan yayasan *Candhong Raos*, Udreka bertempat di Bantul dalam rangka upacara *bersih desa*, dan Alib

¹² S. Padmosoekotjo. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita*. Surabaya: PT Citra Jaya Murti, p. 195-210.

Biyana di Pendapa Kepatihan Yogyakarta dalam rangka Festival Kesenian Yogyakarta. Pada umumnya pementasan *pakeliran* wayang kulit lakon *Salya Begal* berbentuk *pakeliran* ringkas dan padat dengan durasi waktu satu sampai dua jam. Tetapi oleh Udreka dan Kasidi *pakeliran* lakon *Salya Begal* disajikan dalam bentuk *pakeliran* semalam suntuk dalam rangka upacara *bersih desa* dan peresmian pasar.

Di lingkungan pedalangan belum pernah ditemukan *pakeliran* dengan judul lakon *Salya Begal*. Baru setelah pasca pertunjukan Manteb Soedarsono pada acara peringatan ulang tahun Boediardjo, lakon tersebut mulai dikenal dan disajikan oleh para para dalang. Kisah *Salya Begal* ini dalam tradisi pedalangan yang sudah ada hanya suatu sisipan masalah kecil yang terdapat pada lakon *Kresna Duta* saja, sehingga di lingkungan pedalangan nama lakon *Salya Begal* adalah nama lakon baru dan menjadi topik utama sebagai pembingkai lakon. Namun selanjutnya lakon *Salya Begal* ini dapat beredar di lingkungan para dalang baik dalam dan luar lingkungan Pondok Seni dan Budaya Boediardjo.

Lakon *Salya Begal* bagi Boediardjo merupakan salah satu lakon yang mempunyai nilai tersendiri, sehingga lakon ini menjadi perhatiannya secara khusus. Sebagai buktinya lakon *Salya Begal* ini disajikan pada momentum yang sangat penting dalam kehidupan Boediardjo. Lakon ini diangkat dalam upacara peringatan kelahiran

dan dimasukkan sebagai epilog dalam karya bukunya yang berjudul *Siapa Sudi Saya Dongengi*.

Suatu usaha Boediardjo menampilkan lakon *Salya Begal* dalam bentuk seni *pakeliran* dan bentuk tulisan, ditampilkan pada situasi yang sangat penting dalam hidupnya, yakni pada saat memperingati ulang tahunnya dan pameran seni foto serta peluncuran buku karya pribadi Boediardjo. Tentu saja, hal ini mempunyai maksud tersendiri, yakni ingin mengungkapkan gagasannya lewat lakon yang disajikan, kepada para tamu dan penonton yang hadir dalam acara peringantan ulang tahun, peluncuran buku dan pameran fotonya, sehingga lakon tersebut sebagai kiasan dari masalah-masalah yang ingin disampaikan oleh Boediardjo melalui pertunjukan wayang.

Perlu diketahui, bahwa dalam pertunjukan wayang pemilihan lakon sangat penting, karena lakon merupakan kisah atau kejadian dalam cerita pewayangan yang mempunyai makna simbolis, yang berkaitan dengan keperluan upacara yang dilakukan.

Menurut penjelasan Boediardjo kepada Teguh Biantoro, dikatakan bahwa tokoh utama dalam lakon *Salya Begal* adalah Prabu Salya. Tokoh Prabu Salya dianggap sosok yang penuh dilematis dan penuh kecewa di masa usia lanjutnya, karena melihat kejadian yang sangat tidak diinginkan, yaitu pertentangan Pandawa dan Kurawa yang sangat mengerikan. Prabu Salya dihimpit di antara dua persoalan, yaitu di pihak mana dia harus berada, keduanya

merupakan anak-anaknya yang sangat disayang. Namun pada akhirnya pilihan Prabu Salya jatuh ke pihak Pandawa. Apa yang menjadi pilihannya tidak dapat terwujud, karena mendapat tipu muslihat Kurawa (*dibegal*) ketika dalam perjalanannya menuju ke kemah Pandawa (Upalawiya). Akhirnya Prabu Salya menyanggupi permintaan Kurawa untuk mendukungnya dalam perang Baratayuda dan gagal untuk mendukung Pandawa, sehingga terjadi perbedaan antara harapan dan kenyataan yang diterima. Prabu Salya sangat kecewa bahkan hampir putus asa. Namun penyesalan Salya dapat disadarkan oleh Semar, dan diingatkan bahwa manusia hanya berhak atas usaha, sedangkan hasilnya ditentukan oleh Yang Maha Kuasa.

Pertanyaannya, mengapa lakon *Salya Begal* yang isinya menampilkan tokoh yang sedang tertipu dan kecewa serta putus asa itu, sengaja diangkat oleh Boediardjo dalam acara yang sangat penting dalam peristiwa hidupnya, bahkan para pendukungnya pun melanjutkan pementasan lakon *Salya Begal* untuk memperingati kelahiran Boediardjo setiap tahun sekali di Pondok Tingal? Selain itu ada yang menarik lagi, yaitu munculnya tokoh wayang Pailul dalam lakon *Salya Begal* versi Boediardjo. Pailul muncul sebagai abdi dari Prabu Salya, layaknya abdi panakawan dari tokoh satria Pandawa. Tokoh ini merupakan sosok baru dan tidak didapatkan pada tradisi

seni pedalangan atau seni pewayangan manapun, kecuali dalam lakon *Salya Begal* versi Boediardjo.

Tokoh Pailul adalah salah satu personil dalam kartun yang berjudul *Panji Koming*, karya Dwi Koendoro Brotoatmodjo yang dimuat dalam surat kabar harian *Kompas*, muncul sekali dalam seminggu yang terbit pada hari Minggu. Mengapa dalam lakon *Salya Begal* versi Boediardjo memunculkan tokoh Pailul? Pertanyaan yang dimunculkan ini, ada kaitannya dengan pernyataan Boediardjo selaku ketua Nawangi dan Senawangi, tentang peranan wayang dalam dunia politik, sosial, militer dan kebudayaan. Apakah ada hubungan profesi Boediardjo dengan dunia pewayangan? Adapun pernyataan Boediardjo sebagai berikut.

Tentang Nawangi dan Senawangi. Keduanya berkaitan dengan dunia pewayangan yang banyak dipakai dalam jargon-jargon politik, sosial, militer, maupun kebudayaan kita di Indonesia.¹³

Ide Boediardjo menggelar *pakeliran* lakon *Salya Begal* pada upacara peringatan hari ulang tahunnya, ternyata mendapat perhatian oleh komunitas Hotel Pondok Tingal dan seniman dalang. Buktinya lakon *Salya Begal* tersebut pasca pertunjukan di Jakarta oleh dalang Manteb Soedharsono disajikan setiap setahun sekali di Hotel Pondok Tingal. Selain itu juga ditemukan penyajian lakon *Salya Begal* oleh berbagai dalang di luar Hotel Pondok Tingal, seperti

¹³ Boediardjo. *Siapa Sudi Saya Dongengi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996, p. 238.

misalnya di daerah Yogyakarta (di bangsal Kepatihan, terminal Giwangan, Bantul) dan Surakarta (di rumah Purbo Asmoro).

Dalang pertama yang diminta oleh Boediardjo untuk menyajikan lakon *Salya Begal* adalah dalang kondang Ki Manteb Soedharsono dari Karanganyar Surakarta. Pada tanggal 16 Nopember 1996 fragmen *pakeliran* wayang kulit purwa padat lakon *Salya Begal* pertama kali disajikan oleh dalang kondang Ki Manteb Soedharsono dari Karangpandan, Karanganyar, Surakarta, di Gedung pameran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di depan Stasiun Gambir, Jalan Merdeka Timur No. 14 Jakarta Pusat. Pertunjukan wayang ini disajikan dalam rangka menyertai peringatan hari ulang tahun kelahiran H. Boediardjo yang ke 75 yang jatuh pada tanggal 16 Nopember 1996 dengan mengiringi pergelaran karya fotografi, dan peluncuran dongeng kisah kehidupan Boediardjo yang diungkapkan dalam sebuah buku berjudul *Siapa Sudi Saya Dongengi*. Selanjutnya *pakeliran* wayang kulit lakon *Salya Begal* ini disajikan di Hotel Pondok Tingal Borobudur milik Boediardjo setiap setahun sekali pada bulan Nopember, dalam rangka memperingati kelahiran Boediardjo. Khusus pada tahun 1998, 2000, dan 2001 pementasan *pakeliran* wayang kulit *Salya Begal* selain sebagai sajian upacara memperingati kelahiran Boediardjo, juga dipakai sebagai pentas penutupan penyuluhan seni pedalangan, *pesindhen*, dan karawitan bagi para seniman di lingkungan Kabupaten Magelang (tahun 1998),

pada tahun 2000 sebagai pentas penutupan festival dalang anak se Jawa dan hasilnya memilih 10 orang penyaji terbaik. Pada kesempatan tersebut Sri Rejeki istri almarhum Boediardjo menghadiahkan uang pembinaan dan pada saat pertengahan pertunjukan diadakan undian tokoh wayang Prabu Salya gaya Surakarta dan Yogyakarta bagi penonton wayang. Adapun pementasan lakon *Salya Begal* pada tahun 2001 bersama dengan peresmian gedung Muesum Wayang *Sasana Gunarasa*.

Boediardjo dilahirkan di Borobudur, 16 Nopember 1921 anak dari R. Djakpar Tjokrodisastro dan R. Ngt Sulimah Tjokrodisastro. Boediardjo beristri Sri Rejeki dan mempunyai anak enam orang yaitu (1) Dandung Kahono, (2) Ennie Angkawati, (3) Grombyang Setyaning Widowati, (4) Iwan Wibawa, (5) Sentot Hariyuwono, dan (6) Ninies Hari Setyowati. Pekerjaan pensiunan TNI Auri yang berpangkat Marsekal Madya dan pensiunan Menteri Penerangan Republik Indonesia dan duta besar di Kamboja. Boediardjo selain sebagai sosok politikus, sosialis, bisnisan juga sebagai budayawan, sehingga kegiatannya menyesuaikan dengan predikatnya, yakni salah satunya sebagai pemerhati bidang kebudayaan khususnya seni pedalangan. Sebagai perwujudan serta kepeduliannya terhadap seni pedalangan salah satunya Boediardjo membangun museum wayang di Hotel Pondok Tingal yang letaknya di sebelah utara berjajar dengan kamar-kamar hotel. Selanjutnya pada tahun 2001 oleh

keluarganya dibangun sebuah gedung museum wayang dan perputakaan koleksi Boediardjo, yang arsiteknya ditangani oleh Krisnanto. Museum dan perpustakaan ini bernama “*Sasana Gunarasa*”, yang tempatnya berada pada satu wilayah dengan Hotel Pondok Tingal Borobudur. Museum itu diresmikan oleh Hajah Sri Rejeki pada tanggal 10 Nopember 2001, dimeriahkan dengan berbagai seni pertunjukan yaitu pembacaan puisi berjudul “panggilan”, tari ritual *Bedhaya Gunarasa*, pertunjukan wayang kulit purwa lakon *Salya Begal*, dan *pakeliran Wayang Sadat* lakon *Glagahwangi Binangun*.

Sebelum dibangun museum wayang secara tersendiri, semua koleksi wayang dan kegiatan yang berhubungan dengan kesenian dilakukan oleh pihak Hotel Pondok Tingal, salah satunya kegiatan yang rutin adalah pertunjukan wayang setiap sebulan sekali waktunya pada minggu ketiga, bertempat di ruang *Gandhok*. Namun secara berangsur-angsur kegiatan Pondok Seni dan Budaya Boediardjo memisahkan diri secara organisatoris dengan Hotel Pondok Tingal, tetapi masih dalam satu wilayah dengan Hotel Pondok Tingal. Selanjutnya di kawasan itu terdapat dua lembaga yang berbeda sifatnya, yang satu adalah Hotel Pondok Tingal bergerak dalam bidang penginapan dan restorant, sedangkan satunya bergerak pada bidang seni dan budaya.

Pada tanggal 15 Maret 1997 Boediardjo meninggal dunia, sehingga belum bisa melihat secara nyata yang dicita-citakan. Namun kegiatan yang berhubungan dengan seni pedalangan masih tetap dilakukan oleh keluarganya, bahkan mengalami peningkatan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan kuantitas dapat dilihat dari jumlah pertunjukan wayang yang semakin banyak, sedangkan perkembangan kualitas ditandai adanya peningkatan pemahaman dan ketrampilan seni bagi para calon dan seniman berupa kegiatan pelatihan seni, sarasehan, penyuluhan, dan festival dalang di lingkungan Hotel Pondok Tingal dan Pondok Seni dan Budaya Boediardjo.

Pementasan wayang sejak di Hotel Pondok Tingal sampai pada Pondok Seni dan Budaya Boediardjo dilakukan secara rutin setiap bulan sekali, namun pada saat-saat tertentu pementasan wayang dilakukan lebih dari satu kali. Mulai tahun 1998 pementasan *pakeliran* rutin dilakukan dua kali pentas yaitu pentas dalang *bocah* dan dalang dewasa yang waktunya berkelanjutan siang dan malam. Waktu malam hari untuk pementasan dalang dewasa dan waktu siang hari untuk pementasan dalang *bocah* (anak).

Dalang yang mendapat tugas mendalang, berasal dari daerah Kabupaten Magelang dan sekitarnya, dengan kualitas dan gaya pedalangan yang dimiliki oleh masing-masing dalang berbeda-beda. Lakon yang disajikan juga berbeda-beda, ada yang bersifat berseri

cerita siklus Ramayana mulai dari *Rama lahir* sampai *Brubuh Ngalengka*, dan ada yang bersifat mandiri, tetapi khusus pada bulan Nopember mulai tahun 1997 sampai sekarang (2001) panitia pementasan wayang di Hotel Pondok Tingal dan Pondok Seni dan Budaya Boediardjo menentukan lakonnya yaitu lakon *Salya Begal*. Teguh Biantoro mengatakan demikian.

Penyajian *Pakeliran* dengan lakon *Salya Begal* di Pondok Tingal pada bulan Nopember berfungsi untuk memperingati kelahiran Boediardjo, yaitu lahir di Magelang pada tanggal 16 Nopember 1921. Lakon yang disajikan pada bulan Nopember yaitu lakon *Salya Begal* yang merupakan salah satu lakon pilihan almarhum Boediardjo. Lakon ini adalah sebuah lakon baru gagasan Boediardjo yang pertama kali dipentaskan dalam bentuk *pakeliran* singkat oleh dalang Ki Manteb Soedharsono di Gedung Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta Pusat dalam rangka peringatan ulang tahun Boediardjo yang ke 75 dan untuk mengiringi pergelaran karya fotografi, dan peluncuran buku yang berisi kisah kehidupan Boediardjo yang berjudul "*Siapa Sudi Saya Dongeng?*". Lakon *Salya Begal* dimunculkan oleh almarhum Boediardjo sendiri, yang ceritanya merupakan gambaran kehidupan Boediardjo. Ada dua lakon kesayangan Boediardjo, yaitu lakon *Salya Begal* dan *Gathutkaca Gugur*.¹⁴

Kebetulan lakon *Salya Begal* sudah dapat disajikan oleh dalang Manteb Soedharsono ketika Boediardjo masih hidup dan dapat menyaksikannya, tetapi penyajian lakon *Salya Begal* selanjutnya sudah tidak disaksikan oleh Boediardjo, karena telah meninggal dunia. Selain itu lakon *Gathutkaca Gugur* baru dapat

¹⁴ Wawancara dengan Teguh Biantoro, pada tanggal 19 Mei 2001 di Hotel Pondok Tingal.

disajikan setelah Boediardjo meninggal, yaitu tanggal 15 Januari 2000 oleh dalang Manteb Soedharsono dalam rangka memperingati 1000 hari (*nyewu*) meninggalnya Boediardjo.¹⁵

Edi Sedyawati menjelaskan tentang fungsi seni pertunjukan tradisional, yang di dalamnya termasuk juga pertunjukan wayang kulit, yakni berfungsi ganda, seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

Fungsi kesenian tradisional yaitu sebagai media komunikasi dan media hiburan, memanggil kekuatan gaib yang meliputi: menjemput roh-roh pelindung untuk hadir di tempat pemujaan, memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh jahat, peringatan pada nenek moyang dengan menirukan kegagahan maupun kesiagaannya, pelengkap upacara sehubungan dengan saat-saat dalam perputaran waktu, perwujudan dari dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata.¹⁶

Sejalan dengan pendapat di atas, bahwa pementasan *pakeliran* wayang kulit purwa lakon *Salya Begal*, merupakan suatu fenomena yang perlu untuk dikaji, karena adanya hubungan antara pengelola Hotel Pondok Tingal/Pondok Seni dan Budaya Boediardjo dengan sosok Boediardjo.

Pemilihan lakon ini tentu mempunyai maksud tertentu, yakni adanya hubungan antara lakon *Salya Begal* dengan diri almarhum Boediardjo. Oleh sebab itu pertunjukan wayang lakon *Salya Begal*

¹⁵ Manteb Soedarsono. "Sarasehan Garapan *Pakeliran* Padat Lakon *Gathukaca Gugur*," dalam rangka untuk memperingati 1000 hari meninggalnya Boediardjo pada tanggal 15 Januari 2000 di Gandok Seni Pondok Seni dan Budaya Boediardjo.

¹⁶ Edi Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Bandung: Sinar Harapan, 1981, p.53.

di Hotel Pondok Tingal/Pondok Seni dan Budaya Boediardjo disajikan pada bulan Nopember dipakai sebagai sajian seni untuk peringatan kelahiran Boediardjo, bagi komunitas pengelola Hotel Pondok Tingal dan Pondok Seni dan Budaya Boediardjo. Mengapa pada saat memperingati kelahiran Boediardjo sajian *pakeliran* dipilih lakon *Salya Begal*, tidak lakon yang lain? Apa yang akan dicari oleh komunitas Pondok Seni dan Budaya Boediardjo dalam penyajian lakon *Salya Begal*? Hal tersebut perlu dikaji, karena pemilihan lakon tentu mempunyai maksud yang khusus, yaitu panitia wayangan berusaha menghubungkan antara tokoh Boediardjo dengan lakon *Salya Begal*. Akhirnya panitia wayangan menetapkan suatu keputusan, bahwa setiap bulan Nopember pertunjukan wayang ditentukan dengan lakon *Salya Begal*, dalam rangka mengenang almarhum Boediardjo. Dipilihnya bulan Nopember mengacu pada waktu bulan kelahiran Boediardjo yang lahir pada tanggal 16 Nopember 1921.¹⁷

Usaha selalu mengenang dan menghargai yang telah tiada oleh yang masih hidup tentu mempunyai maksud tertentu, apalagi dalam saat mengenang tersebut disajikan sesuatu hal, seperti apa yang pernah dilakukan oleh orang yang dikenang. Realitas ini menarik

¹⁷ Wawancara dengan Omar Faisal, pada tanggal 4 Nopember 2001 di Pondok Seni dan Budaya Boediardjo.

untuk dikaji, karena pertunjukan wayang lakon *Salya Begal* yang dilakukan oleh komunitas Pondok Seni dan Budaya Boediardjo bukan semata-mata pertunjukan hiburan biasa, seperti pertunjukan wayang rutin pada bulan yang lain, tetapi mempunyai fungsi ritual dan mengandung makna tertentu, yang berkaitan dengan siklus waktu kelahiran Boediardjo. Penulis tertarik untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam penyajian lakon *Salya Begal* bagi komunitas Pondok Seni dan Budaya Boediardjo.

B. Perumusan Masalah

Berpangkal dari latar belakang, ditemukan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Apa makna yang terkandung dalam *pakeliran* wayang kulit lakon *Salya Begal* yang dipentaskan di Pondok Seni dan Budaya Boediardjo setiap setahun sekali pada bulan Nopember?
- b. Bagaimanakah bentuk *pakeliran* padat lakon *Salya Begal* yang disajikan di Pondok Seni dan Budaya Boediardjo?

Permasalahan-permasalahan di atas akan dikaji untuk mendapatkan penyelesaian yang diinginkan, yaitu memahami makna lakon *Salya Begal* yang berkaitan dengan Pondok Seni dan Budaya Boediardjo milik keluarga almarhum Boediardjo. Tentu saja cerita

Salya Begal yang disajikan pada setiap bulan Nopember di Pondok Seni dan Budaya Boediardjo ini tidak dapat dilepaskan dengan sosok Boediardjo, karena lakon ini pertama kali dimunculkan oleh almarhum Boediardjo dalam rangka peringatan hari kelahirannya yang ke 75, dan selanjutnya lakon *Salya Begal* disajikan secara rutin setahun sekali yang waktunya pada bulan Nopember. Usaha menyajikan *pakeliran* lakon *Salya Begal* bagi pengelola Hotel Pondok Tingal dan Pondok Seni dan Budaya Boediardjo mempunyai maksud tertentu yaitu mencoba mengkorelasikan antara sosok Boediardjo dan lakon *Salya Begal*.

C. Tujuan Penulisan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada pembatasan dan perumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, tujuan utama pada penelitian ini adalah ingin mencari jawaban atas permasalahan-permasalahan sebagai berikut.

- a. Ingin memperoleh penjelasan tentang maksud dan kaitannya pertunjukan wayang kulit lakon *Salya Begal* bagi komunitas Pondok Seni dan Budaya Boediardjo.
- b. Ingin memahami bentuk sajian *Pakeliran* lakon *Salya Begal* yang disajikan di Pondok Seni dan Budaya Boediardjo, serta ingin mengetahui ciri-cirinya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan suatu fenomena sosial yang terjadi dalam lingkungan komunitas Yayasan Pondok Seni dan Budaya Budiardjo dan dalam dunia seni pedalangan. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menggarap sebuah *pakeliran* yang kaitannya dengan keperluan upacara yang dilakukan.

D. Tinjauan Pustaka

Pakeliran wayang kulit purwa lakon *Salya Begal* di Pondok Seni dan Budaya Borobudur belum ada yang menulis, sehingga topik ini masih original. Hal ini, dapat dilihat dari berbagai buku dan tulisan yang telah ada sebagai berikut.

Boediardjo dalam bukunya yang berjudul *Siapa Sudi Saya Dongengi* (1996). Pada akhir tulisannya, diungkapkan cerita ringkas (sinopsis) lakon *Salya Begal*, dari pakeliran Manteb Soedarsono yang disajikan sebagai epilog dalam tulisannya. Lakon *Salya Begal* merupakan lakon kiasan dari rasa kecewa terhadap situasi yang sedang terjadi, karena tidak sesuai dengan yang diinginkan. Pakeliran wayang kulit lakon *Salya Begal* dalam hal ini hanya berkaitan dengan sosok Boediardjo dengan upacara ulang tahunnya yang ke 75. Adapun hubungannya dengan komunitas Pondok Seni dan Budaya/Hotel Pondok Tingal belum terungkap.

Benedict R.O.G. Anderson, *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa* (2000). Tulisan ini memuat tentang keberadaan wayang sebagai mitologi bagi orang Jawa. Tokoh-tokoh wayang tersebut dipandang sebagai simbolisasi karakteristik bagi manusia hidup. Salah satunya adalah mengupas tokoh Salya, yang dipandang dari sikap manusia yang ambigu. Satu sisi Salya sebagai tokoh yang bersifat baik (menghormati Bagaspati dan mencintai Endang Pujawati), sedangkan sisi yang lain bersifat jelek (membunuh mertuanya sendiri). Dari kenyataan ini, Salya dapat dipandang sebagai pribadi yang kontroversial. Namun buku ini hanya sebatas membahas hubungan antara Salya, Pujawati, dan Bagaspati. Hubungan antara Salya, Pandawa, dan Kurawa yang kaitannya dengan perang Baratayuda belum disinggung.

Djoko Suseno dalam tesisnya yang berjudul “Sajian Kemasan Wayang Kulit dan Wayang Golek Bagi Wisatawan mancanegara” (1997). Tesis ini membahas tentang pertunjukan wayang kulit dan wayang golek yang disajikan di berbagai Hotel di lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan pendekatan multi disiplin. Sajian pertunjukan wayang di hotel-hotel tersebut belum ada yang menyajikan lakon *Salya Begal*. Selain itu pertunjukan wayang tersebut, lebih difungsikan sebagai fungsi hiburan bagi wisatawan yang menginap di hotel.. Berbeda dengan di Hotel Pondok Tingal, bahwa pertunjukan wayang bukan semata-mata untuk kepentingan

wisata atau tamu yang sedang menginap, tetapi untuk kepentingan upacara peringatan kelahiran Boediardjo.

Muhammad Nashir Setiawan dalam bukunya yang berjudul *Menakar Panji Koming Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro Pada Masa Reformasi Tahun 1998* (2002). Buku merupakan hasil tesis yang menguraikan tentang tafsiran antara Kartun Panji Koming pada surat kabar Kompas, terhadap situasi politik di Indonesia pada masa reformasi tahun 1998. Salah satunya adalah menyinggung tokoh Pailul sahabat Panji Koming. Tokoh ini merupakan perwujudan rakyat kecil yang cerdas dan kritis terhadap situasi yang sedang terjadi, sehingga mempunyai keberanian untuk mengkritik penguasa atau atasannya (Denmas Ariakendor) yang dipandang menyimpang dari aturan. Dalam tafsirannya Pailul dikaitkan dengan era reformasi dan bersinggungan dengan runtuhnya pemerintahan Presiden Soeharto. Dari berbagai uraian tokoh Pailul ini, ternyata belum menyinggung tentang kaitannya tokoh Pailul dengan sosok Boediardjo dan pertunjukkan wayang lakon *Salya Begal*.

Victoria M. Clara van Groenendael dalam bukunya yang berjudul *Dalang di Balik Wayang* (1987). Buku ini isinya memuat tentang pendidikan dalang, silsilah dalang, gaya dan ragam dalam tradisi dalang, dalang istana, hubungan dalang dan penanggap, kesempatan dalang memainkan wayang, elite baru dan dalang, pergelaran. Dari uraian tersebut belum tampak masalah makna

lakon dalam pertunjukan wayang, apalagi informasi tentang pertunjukan wayang di Hotel Pondok Tingal dengan lakon *Salya Begal* tidak didapatkan.

Seno Sastroamidjojo dalam bukunya yang berjudul *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit* (1964). Buku ini memuat tentang kupasan simbolis terhadap pertunjukan wayang kulit, yang meliputi simbolis dalam peralatan yaitu wayang, gamelan, dan perlengkapan panggungan dan unsur garapan dalam *pakeliran* yang berupa narasi, *sabetan*, gending iringan dan unsur sesaji dalam pertunjukan wayang. Kupasan simbolis terhadap pertunjukan wayang kulit dalam buku ini belum mengarah pada simbolis lakon secara khusus, apalagi mengurai makna lakon *Salya Begal*.

Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*, (1999). Buku ini memuat tentang seni pertunjukan di Indonesia dan kaitannya dengan pariwisata mulai dari awal pertunjukannya sampai saat ini yang meliputi: Awal pertunjukan Wisata di Bali, Awal pertunjukan wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah serta perkembangannya sampai kini, awal pertunjukan wisata di Sumatera barat dan Jakarta serta perkembangannya sampai kini. Pembahasan pertunjukan dalam buku ini dikaitkan dengan pariwisata, sehingga lebih cenderung mengungkap teknis dan lebih mengesampingkan makna simbolis. Selain itu juga belum menyinggung pertunjukan wayang di Hotel Pondok Tingal.

E. Landasan Pemikiran dan pendekatan

Penelitian ini bersifat deskripsi analitis dengan pendekatan multi disiplin. Untuk memperoleh kejelasan dan jawaban mengenai pertanyaan yang diajukan maka diperlukan landasan pemikiran atau pendekatan yang digunakan untuk pembahasan masalah yang diungkapkan.

Melihat pertunjukan wayang kulit purwa lakon *Salya Begal* setiap tahun sekali, pada bulan Nopember, yaitu untuk memperingati ulang tahun kelahiran Boediardjo yang lahir di Magelang pada tanggal 16 Nopember 1921. Upacara peringatan ulang tahun kelahiran Boediardjo oleh Hotel Pondok Tingal/Pondok Seni dan Buaya Boediardjo diselenggarakan dengan disertai pertunjukan wayang lakon *Salya Begal* merupakan kegiatan rutin setiap tahun sekali pada bulan Nopember, menyesuaikan dengan bulan kelahiran Boediardjo pendiri Hotel Pondok Tingal dan penggagas berdirinya museum wayang.

Penyelenggaraan upacara peringatan kelahiran seseorang merupakan saat mengenang masa kelahiran seseorang, sehingga upacara yang dilakukan merupakan manifestasi penghargaan penyelenggara terhadap orang yang diperingati. Manusia mempunyai tiga peristiwa penting dalam hidupnya, yaitu *lahir, rabi, dan mati*,

sehingga saat terjadinya peristiwa itu manusia memberikan perayaannya, maka peristiwa-peristiwa itu dianggap saat-saat yang istimewa atau khusus, bahkan dianggap sesuatu yang sakral bagi yang mempercayainya. Oleh karena kepercayaan inilah manusia mengadakan upacara-upacara kesakralan, baik waktu *lahir* (kelahiran), *rabi* (perkawinan) atau *mati* (meninggal), yang disertai dengan pertunjukan ritual, seperti pertunjukan wayang dan lain sebagainya.

Upacara peringatan kelahiran dengan disertai pertunjukan wayang lebih bersifat ritual, sehingga pertunjukan wayang lakon *Salya Begal* di Pondok Tingal/Pondok Seni dan Budaya merupakan sebuah pertunjukan ritual bagi komunitas Pondok Tingal. Pemilihan lakon *Salya Begal* mempunyai tendensi, karena pemilihan lakon berdasarkan pada selera orang yang diperingati.

Rasa hormat muncul apabila seseorang itu mempunyai kewibawaan bagi orang lain, baik keluarga maupun masyarakat umum. Bagi pengelola Hotel Pondok Tingal sosok Boediardjo sebagai pendiri Hotel Pondok Tingal adalah orang yang sangat dihormati, sehingga tokoh ini dianggap mempunyai kekuatan yang sangat khusus oleh komunitas Pondok Tingal/Pondok Seni dan Budaya Boediardjo, yang pantas untuk dirayakan dan dikenang.

Berkaitan dengan hal itu, maka penelitian ini akan mengungkap tentang makna yang terkandung dalam penyajian

wayang kulit lakon *Salya Begal* yang disajikan setiap setahun sekali, pada saat peringatan kelahiran Boediardjo oleh komunitas Hotel Pondok Tingal/Pondok Seni dan Budaya Boediardjo, dengan pendekatan multi disiplin.

J. Maquet dalam bukunya *Introduction to Aesthetic Anthropology*, yang dikutip Soedarsono (1999) menamakan seni yang dicipta oleh masyarakat bagi kepentingan mereka sendiri sebagai *art by destination*, sedangkan seni yang dikemas buat masyarakat asing atau wisatawan disebutnya sebagai *art by metamorphosis*, atau *art of acculturation*, atau *pseudo-traditional art*, atau *tourist art*. Seni yang dicipta oleh masyarakat tradisional biasanya dipergunakan untuk berbagai kepentingan ritual, hingga penciptaannya memang sesuai dengan tujuannya.¹⁸

Perkembangan selanjutnya, Soedarsono menjelaskan bahwa seni pertunjukan tidak dapat lepas dari tiga hal, seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

Seni pertunjukan sebagai salah satu aspek penting dari kehidupan manusia, perkembangannya sangat diwarnai oleh berbagai faktor non seni, dan yang paling signifikan adalah faktor politik, sosial, dan ekonomi. Ketiga faktor inilah yang sangat menentukan hadirnya sebuah genre atau bahkan bentuk seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat.¹⁹

¹⁸ R.M. Soedarsono. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999, P. 49.

¹⁹ R.M. Soedarsono. *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003, p. 69.

Oleh karena pertunjukan wayang lakon *Salya Begal* ini sifatnya masih tradisional maka sangat mengacu pada nilai-nilai tradisional yang sakral, magis, dan simbolis. Konsep ini akan dipakai untuk membahas tentang tujuan menyajikan pementasan wayang kulit dengan lakon *Salya Begal* di Hotel Pondok Tingal/Pondok Seni dan Budaya Boediardjo untuk memperingati kelahiran Boediardjo, yang sifatnya tradisional yang mengandung nilai sakral dan simbolis. Penyajian *pakeliran* lakon *Salya Begal* pada saat memperingati kelahiran Boediardjo merupakan sebuah pertunjukan sakral dan mempunyai kandungan makna simbolis.

Budiono Herusatoto dalam bukunya *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (1983) menjelaskan tentang hubungan manusia dengan kebudayaan dan pengertian simbol dan tanda. Pada hakekatnya manusia disebut sebagai makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia. Begitu eratnya kebudayaan manusia itu dengan simbol-simbol sehingga manusia dapat pula disebut sebagai makhluk bersimbol. Simbol adalah suatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek. Adapun tanda ialah sesuatu hal atau keadaan yang menerangkan

atau memberitahukan objek kepada si subjek.²⁰ Konsep ini akan dipakai untuk membahas masalah yang berkaitan dengan simbol pada pertunjukan wayang di Hotel Pondok Tingal/Pondok Seni dan Budaya Boediardjo yang mengambil lakon *Salya Begal*, karena lakon tersebut merupakan salah satu lakon wayang kiasan yang ada kaitannya dengan sosok Boediardjo. Objeknya Boediardjo (lakon *Salya Begal*) dan subjeknya komunitas Hotel Pondok Tingal/Pondok Seni dan Budaya Boediardjo. Berbicara mengenai simbol berarti masuk dalam kawasan semiotika, yaitu suatu ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.²¹ Komunitas Pondok Tingal sebagai pencetus perayaan mengenang kelahiran Boediardjo dengan penyajian *pakeliran* wayang lakon *Salya Begal*, tentu mempunyai kehendak ingin mengungkapkan pikirannya dengan penonton wayang, melalui gagasan cerita wayang yang disampaikan oleh dalang, dengan media figur tokoh wayang yang penuh dengan makna simbolis. Untuk mendekati masalah komunikasi dengan simbol yang sifatnya sangat subyektif, maka

²⁰ Budiono Herusatoto. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita, 1983, p. 10-11.

²¹ Rachmat Djoko Pradopo. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, p. 119.

dipakai pendekatan George Herbert Mead, yang menyatakan bahwa sebagaimana komunikasi manusia meliputi penggunaan simbol, begitu pula (proses) berpikir subjektif.²² Menyinggung masalah lakon pertunjukan wayang lakon *Salya Begal* dan komunitas Pondok Seni dan Budaya Boediardjo, berarti mengupas masalah budaya dan sosial. Maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiobudaya, yaitu pendekatan yang menekankan pada arti, nilai, norma dan simbol.²³ Dalam hal ini komunitas Hotel Pondok Tingal/Pondok Seni Boediardjo hendak menyatakan komunikasi dengan penonton wayang melalui *pakeliran* wayang Lakon *Salya Begal* salah satu lakon wayang hasil ide dari Boediardjo.

Berkaitan dengan penyampaian ide melalui wayang, Soetarno menyatakan sebagai berikut.

Dalam kaitannya dengan kehidupan manusia, wayang merupakan wahana yang ampuh dalam menyebarkan ide-ide atau gagasan baru maupun penyampaian-penyampaian nilai-nilai. Sehubungan dengan itu ada dua aspek wayang yang perlu diperhatikan, yaitu konteks estetika atau penyajiannya yang mencakup bentuk dan keahlian yang melahirkan gaya, dan konteks makna (*meaning*) yang mencakup pesan (*message*) dan kaitannya lambang-lambang wayang kulit dan seluk beluknya tidak mungkin tanpa memperhatikan bentuk atau perwujudan dan gayanya. Begitu pula tidak mungkin orang berbicara mengenai dunia wayang kulit yang luas tanpa memperhatikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya baik secara maknawi maupun simbolis. Di samping itu,

²² Robert Lawang. *Teori Sosilogi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama . 1990, P. 14.

²³ *Ibid*, p. 96.

kegiatan pertunjukan wayang kulit sendiri merupakan perwujudan fungsionalisasi dari subsistem kebudayaan.²⁴

Suatu usaha untuk mementaskan *pakeliran* wayang lakon *Salya Begal* bagi komunitas Pondok Seni dan Budaya Boediardjo serta pengungkapan lakon *Salya Begal* pada waktu dan keperluan tertentu dalam siklus kehidupan, tentu mempunyai maksud untuk dipahami bagi orang lain. Hal ini seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Clifford Geertz sebagai berikut.

Demikianlah bahwa saya menulis tentang nasionalisme, tentang kekerasan, tentang identitas, tentang kodrat manusia, tentang legitimasi, tentang revolusi, tentang kesukuan, tentang urbanisasi, tentang status, tentang kematian, tentang waktu, dan kebanyakan dari itu semua tentang usaha-usaha tertentu oleh bangsa-bangsa tertentu untuk menempatkan hal-hal ini dalam suatu kerangka yang bermakna dan yang dapat dipahami.²⁵

Untuk dapat memahami apa makna simbol yang terdapat pada lakon *Salya Begal* digunakan cara berfikir menafsir, karena pada hakekatnya lakon atau tokoh dapat ditafsirkan sendiri-sendiri, dari sudut mana mereka memandang. Mengingat hadirnya lakon *Salya Begal* ada kaitannya dengan Boediardjo yakni termuat sebagai epilog karya bukunya yang berjudul *Siapa Sudi Saya Dongengi* dan muncul pada saat upacara peringatan kelahirannya. Selain itu komunitas Pondok Seni dan Budaya Boediardjo berusaha mengangkat lakon

²⁴ Soetarno. "Sumbangan Wayang Bagi Budaya Nasional," dalam *Ekspresi*, Jurnal Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Vol. 7ahun 3, 2003, p. 59.

²⁵ Clifford Geertz. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992, p. 38.

Salya Begal dalam even dan waktu tertentu yang berkaitan dengan siklus kehidupan Boediardjo. Oleh sebab itu, maka penelitian ini berusaha menafsirkan tentang fenomena yang ada dalam lakon *Salya Begal* dan dalam kehidupan Boediardjo, untuk mendapatkan makna yang dimaui. Kebanyakan antropologi akhir-akhir ini, didorong oleh upaya memahami makna, lebih menekankan penafsiran, dan oleh sebab itu dalam banyak hal lebih dekat kepada kemanusiaan ketimbang kepada ilmu alam.²⁶ Oleh karena lakon *Salya Begal* tersebut sebagai lakon kiasan yang ada kaitannya dengan riwayat hidup Boediardjo maka pendekatan fenomenologis sangat dibutuhkan, karena pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.²⁷

Menyajikan karya kesayangan Boediardjo sebagai seorang suami dan ayah bagi anak-anaknya, merupakan suatu upaya pemberian penghormatan dan menguatkan kedudukan seorang suami dan ayah. Oleh karena Boediardjo telah tiada maka sebagai media ungkap penghormatan lewat karya seni *pakeliran* atau pewayangan, yang memang menjadi suatu bidang seni kecintaan Boediardjo. Di antara berbagai lakon wayang, Boediardjo sangat

²⁶ Roger M. Keesing. *Antropologi Budaya suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga, 1992, p. 5.

²⁷ Lexy J. Maleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995, p.9.

menaruh perhatian terhadap salah satu lakon, yaitu *Salya Begal*. Komunitas Pondok Tingal yang pengelolanya terdiri dari keluarga dan orang-orang dekat di sekitarnya merasa kagum terhadap figur Boediardjo, maka berkewajiban untuk menyampaikan penghormatan melalui sesuatu hal yang mempunyai peranan dalam diri Boediardjo, agar bisa berkomunikasi dengan masyarakat pendukungnya. Lakon *Salya Begal* merupakan lakon wayang kesayangan Boediardjo yang sekaligus sebagai pencetus idenya, maka lakon tersebut akan selalu ditampilkan pada saat mengenang kelahiran Boediardjo. Hal ini nampak adanya legitimasi bagi sosok suami, ayah dan panutan dari lingkungan mereka. Menghormati seorang ayah atau suami merupakan penghormatan terhadap garis laki-laki atau patrilineal. Untuk membuktikan anggapan ini akan dipakai pendekatan patrilineal, yaitu garis keturunan ayah harus selalu dibela dalam kepentingan yang menyangkut martabat dan harga diri keluarga.²⁸

F. Metode penelitian

Penelitian ini didahului dengan studi pustaka dengan penyimakan aspek-aspek pertunjukan wayang berdasarkan bacaan seperti: “*Pakeliran Padat Pembentukan dan Penyebarannya*”,

²⁸ Rina Martiara. “Cangget Sebagai Pendidikan Humaniora Pada Masyarakat Lampung,” dalam *SENI, Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni*, Vol. VIII/01, Juli 2000, p.58-71.

Sudarko (1994), *Het Javannsche Tooneel: I. Wajang Purwa*, J. Kats. (1923), *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang*, Hazim Amir (1991), *Mahabharata Sebuah Perang Dahsyat Di Medan Kurukshetra*, Nyoman S. Pendit (1980), *Silsilah Wayang Mawa Carita*, Padmosoekotjo (1981), *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*, Soediro Satoto (1985), *Lakon Carangan Jilid I*, Alan Fein Stein (1986), *Renungan Pertunjukan Wayang Kulit*, Seno Sastroamidjojo (1964), "Sajian Kemasan Wayang Kulit Dan Wayang Golek Bagi Wisatawan mancanegara", B. Djoko Suseno (1987), *Mitologi Dan Toleransi Orang Jawa*, Benendict R.O.G. Anderson (1976), *The Imagination of Reality Essays in Southeast Asian Coherence Systems*, A.L. Berker (1979), *Antropologi Budaya*, Roger M. Keesing (1992), *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, Rachmat Djoko Pradopo (1995), *Mitos, Dukun & Sihir*, Clade Levi Strauss (1997), *Tapsir Kebudayaan*, Clifford Geertz (1992), *Serat Tuntunan Caking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*, Nojowirongko (1960).

Observasi, dilakukan dengan mengamati pertunjukan wayang kulit purwa di Yayasan Pondok Seni dan Budaya Boediardjo, khususnya lakon *Salya Begal*. Untuk mendapatkan data, juga dilakukan wawancara dalam bentuk percakapan kekeluargaan, tetapi terprogram, dengan panitia penyelenggara dan dalang yang pernah menyajikan *pakeliran* wayang kulit purwa lakon *Salya Begal* di Hotel Pondok Tinggal seperti Omar Faisal, Niniek, Teguh Biantoro,

Tukimin, Krisnarto, Suharsono, Purbo Asmoro, Udreka dan Suparno, Sutarko Pawiroyuda dan Dewanto Sukistono. Sebagai partisipan peneliti menjadi anggota presidium Pondok Seni dan Budaya Boediardjo, supaya dapat lebih akrab dengan kegiatan pementasan wayang di Pondok Seni dan Budaya Boediardjo.

Analisis data dilakukan dengan cara memahami dan menterjemahkan data yang berhasil dihubungkan antara kisah *Salya Begal* dan riwayat hidup Boediardjo. Pembahasan masalah dilakukan dengan membuat analisis simbol dalam pertunjukan wayang lakon *Salya Begal* di Hotel Pondok Tingal, sebagai upaya untuk memahami latar belakangnya, bentuk sajian dan makna simbolis lakon *Salya Begal*. Analisis berpijak pada kepercayaan panitia pertunjukan wayang di Hotel Pondok Tingal, bahwa pertunjukan wayang kulit pada bulan Nopember sebagai sarana upacara memperingati kelahiran Boediardjo dan lakon *Salya Begal* dipandang sebagai kiasan perjalanan hidup Boediardjo.

G. Sistematika Penulisan.

Hasil penelitian dapat dituangkan dalam bab-bab sebagai berikut.

Bab I Pengantar yang di dalamnya memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat

penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan..

Bab II Tinjauan Lakon *Salya Begal* Pada Umumnya.

Bab III Deskripsi *Pakeliran* Lakon *Salya Begal* yang meliputi cerita ringkas, struktur adegan, *sanggit* dan garap unsur-unsur *pakeliran*.

Bab IV Makna *Pakeliran* Wayang Kulit Lakon *Salya Begal* di Pondok Seni dan Budaya Boediardjo.

Bab V Kesimpulan

Kepustakaan

Lampiran

